

## PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN WISATA ALAM PUREKMAS SESAOT KABUPATEN LOMBOK BARAT

*Waste Management in the Natural Tourism Areas of Purekmas  
Sesaot Lombok Barat Regency*

**Susmaini Ana, Endah Wahyuningsih, dan Diah Permata Sari**

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRACT.** *Zero waste is the flagship program of the Governor of NTB for the 2018-2023 period. This zero waste activity is an agenda to improve the environmental conditions of the community implemented by the Regency government. For research purposes, analyzing waste generation in the Purekmas Sesaot Nature Tourism Area and analyzing waste management in the Purekmas Sesaot Nature Tourism Area. This research uses qualitative and quantitative descriptive methods, with the collection method referring to SNI 19-396-1994 concerning Methods of Taking and Measuring Examples of Waste Generation and Composition. For waste management using a questionnaire that is analyzed using a Likert scale. The results of this study show that waste generation for 8 consecutive days amounted to 310.22 kg from the overall component. Waste management in the Purekmas Sesaot Nature Tourism Area for types of waste that have no selling value, the waste is managed by burning, stockpiling and letting it accumulate because until now there has been no TPS and TPA in the Purekmas Sesaot Nature Tourism Area.*

**Keywords:** *Waste; Waste management; Purekmas Sesaot.*

**ABSTRAK.** *Zero waste merupakan program unggulan Gubernur NTB periode tahun 2018-2023. Kegiatan zero waste ini merupakan agenda peningkatan kondisi lingkungan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten. Untuk tujuan penelitian Menganalisis timbulan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot dan Menganalisis pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan metode pengambilan mengacu pada SNI 19-396-1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan serta Komposisi Sampah. Untuk pengelolaan sampah menggunakan kuisioner yang di analisis menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan timbulan sampah selama 8 hari berturut-turut sebesar 310,22 kg dari komponen keseluruhan. Pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot untuk jenis sampah yang tidak memiliki nilai jual, sampah itu dikelola dengan cara dengan cara dibakar, ditimbun dan dibiarkan menumpuk karena sampai saat ini belum ada TPS dan TPA di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot.*

**Kata kunci:** Sampah; Pengelolaan sampah; Purekmas Sesaot.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** susmainiana05@gmail.com

### PENDAHULUAN

*Zero waste* merupakan program unggulan Gubernur NTB periode tahun 2018-2023. Kegiatan *zero waste* ini merupakan agenda peningkatan kondisi lingkungan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten. Pada tahun 2023 telah dilaksanakan 30 metode pengelolaan sampah dengan rencana sasaran 70 metode pengelolaan sampah. Sampah, terutama sampah plastik, merupakan salah satu masalah lingkungan yang sering muncul di industri pariwisata dan akan semakin parah seiring dengan semakin banyaknya orang yang berwisata ke sana. Berbagai pihak, terutama masyarakat lokal, perlu diberitahu

tentang bagaimana menangani masalah sampah sesuai dengan undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang mengamanatkan bahwa setiap orang memiliki komitmen untuk melindungi lokasi wisata. Meningkatnya kunjungan terkait pariwisata menimbulkan masalah dalam pengelolaan sampah di lokasi wisata karena sampah yang dihasilkan dari aktivitas terkait pariwisata. Karena timbulan sampah yang dihasilkan oleh kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, manajemen harus menyusun rencana untuk memastikan bahwa area wisata selalu rapi dan nyaman bagi pengunjung (Istimal, 2023).

Jumlah pengunjung pada tahun 2021-2022 meningkat sehingga tidak lagi mampu mendukung jumlah pengunjung, maka akan

timbul efek negative dari kegiatan pariwisata (Ashuri, 2020 ). Berdasarkan jumlah data pengunjung di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot Kabupaten Lombok Barat. Pada data pengunjung menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot terus meningkat, pada Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot hanya menunjukkan aktivitas wisata alam dengan keindahan panorama yang ada. Oleh karena adanya aktivitas wisata alam tersebut, maka pengembangan wisata alam di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot berkemungkinan mendatangkan masalah terhadap kualitas lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata, sehingga perlu adanya penelitian terkait timbulan sampah yang ada di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 20 Agustus 2023 yang dilakukan di kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis, kamera, masker, kuesioner, sarung tangan, timbangan dan *trashbag*, sedangkan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot.

Pengambilan data dilakukan secara 8 hari berturut-turut yang mengacu pada (SNI 19-3946-1994) tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan serta Komposisi Sampah Perkotaan. Komposisi sampah dapat dibagi berdasarkan jenisnya yaitu organik, kertas, logam, karet, kain, kaca/gelas, plastik, residu dan sampah lainnya. Pegukuran dan pengambilan data dilakukan di sore hari dengan mengukur sampah setiap komponen dengan rumus sebagai berikut.

Rumus komposisi sampah:

$$\% \text{Komponen} = \frac{\text{Berat Komponen}}{\text{Berat Total Sampah}} \times 100\%$$

Rumus berat timbulan sampah:

$$\text{Berat Timbulan Sampah} \left( \frac{Bs}{u} \right)$$

$$\text{sehingga rata-rata} = \frac{Bs1+Bs2.....Bs8}{\text{hari}}$$

Keterangan:

Bs = Berat sampah (kg/hari)

u = Unit penghasil sampah (kg/hari)

Sedangkan untuk mengetahui pengelolaan sampah digunakan kuesioner yang ditujukan kepada responden yang terdiri dari tiga komponen yaitu, wisatawan, masyarakat terlibat (pedagang, penjaga parkir dan petugas kebersihan) dan pengelola Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot. Pengambilan reponden wisatawan menggunakan metode *Insidental Sampling Quota* sedangkan untuk pengelola dan masyarakat terlibat menggunakan *Purposive Sampling*. *purposive sampling* merupakan sampel data yang pertimbangan tertentu, sesuai kriteria yang diharapkan seperti orang tersebut dianggap paling tau dan paham mengenai masalah tersebut sehingga akan memudahkan peneliti mengunjungi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Jumlah anggota sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan indeks kesalahan 15% sehingga didapatkan jumlah wisatawan sebesar 44 sampel. Untuk penentuan responden pengelola dan masyarakat terlibat digunakan metode sensus. teknik sampling jenuh/sensus, menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila populasi dijadikan sebagai sampel. Untuk pengetahuan tentang pengelolaan sampah digunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan skala likert. Kuesioner terbagi menjadi 3 jenis cara dan kebiasaan mengelola sampah, kebiasaan tempat membuang sampah, serta persepsi dan sikap dengan penggunaan skala likert. Skala ini digunakan untuk membantu dalam mengukur persepsi, sikap dan pendapat ke responden dengan mengajukan pertanyaan. (Helmi et al. 2016). Penyusunan bentuk-bentuk instrument berupa pertanyaan yang bertujuan mengukur persepsi responden. Tersusun 15 pertanyaan dengan total nilai maksimum 3 dan minimum 1, kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan. Skor yang digunakan dalam kuisisioner memakai skala likert 1-3 (1= tidak setuju, 2= ragu-ragu, 3= setuju (Budiaji, 2013).

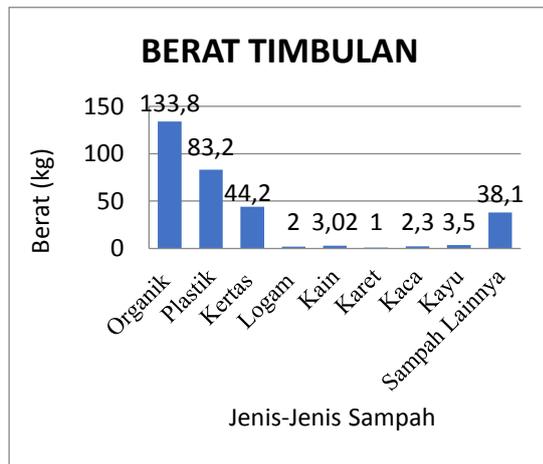
Tabel 3.1 Skala Penilaian Skor

No	Sikap	Skor
1	Setuju	3
2	Ragu-ragu	2
3	Tidak setuju	1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Timbulan dan Komposisi Sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot

Kegiatan wisata dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan, salah satunya adalah sampah. Sampah merupakan salah satu sisa dari manusia yang sudah tidak dapat terpakai lagi dan jika di buang sembarangan terjadi pencemaran lingkungan dan tidak baik bagi kesehatan. Salah satu Timbulan sampah yang berasal dari Wisata Alam Purekmas Sesaot dihitung dan ditimbang secara 8 hari berturut-turut yang dilakukan di sore hari dengan mengambil di tempat pengumpulan sampah atau tong dengan merujuk metode SNI 19-3964-1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan Sampah. Data timbulan berat sampah pada kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Berat Total Timbulan Sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot

Gambar 1 menunjukkan jumlah total timbulan sampah berkisar 1 kg – 133,8 kg. Sampah organik menyumbang berat terbesar yaitu 133,8 kg, sedangkan karet menyumbang

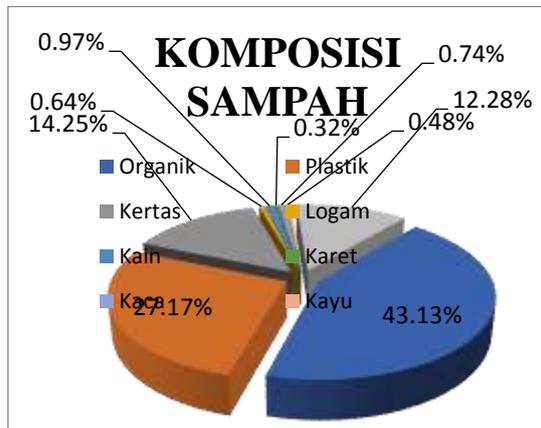
nilai paling rendah sebesar 1 kg. Banyaknya timbulan sampah jenis organik berasal dari sisa makanan (sisa buah-buahan, bulayak, tusuk sate, sisa sayuran, rempah-rempah) yang diperoleh dari pedagang dan dedaunan yang jatuh dari pepohonan yang terdapat pada Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot. Selanjutnya, total jumlah berat sampah berturut-turut selama 8 hari dari hari Minggu – Minggu sebanyak 310,22 kg dari keseluruhan jumlah sampah yang didapatkan, dan dengan berat rata-rata timbulan sampah selama 8 hari yaitu sebesar 3,47 kg/jiwa/hari. Pengukuran timbulan sampah wisatawan dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang datang setiap harinya dan dinyatakan dalam satuan kg/hari (Brigita dan Rahardyan 2013). Jika dibandingkan dengan penelitian Syahbana (2022) menyebutkan besar berat timbulan sampah di Kawasan Wisata Alam Otak Kokok Joben dengan berat rata-rata timbulan sampah selama 8 hari yaitu sebesar 0,118 kg/jiwa/hari lebih sedikit dibandingkan sampah yang dihasilkan di Kawasan Wisata Alam Purekmas yang mampu menimbulkan sampah sebanyak 3,47 kg/jiwa/hari.

Jumlah pengunjung berpengaruh dengan jumlah timbulan sampah di Wisata Alam Purekmas Sesaot, bisa dilihat dari timbulan sampah di hari libur yang sangat meningkat yang diakibatkan oleh pengunjung berkisar ratusan orang dibandingkan dengan hari biasa dengan pengunjung sejumlah puluhan orang. Seperti contoh ketika pengambilan data lapangan yang dilakukan pada tanggal 13 sampai 20 Agustus 2023. Pada tanggal Tanggal 17 Agustus bertepatan dengan hari Kamis, warga Desa Sesaot mengadakan acara dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Indonesia. Sehingga timbulan sampah terbanyak di hari Kamis mencapai 66,9 kg. Keberadaan sampah organik mencapai berat 133,8 kg dari keadaan tersebut, jumlah timbulan sampah yang terjadi pada hari libur atau acara tertentu seperti acara pada 17 Agustus 2023 mengalami peningkatan dari pada hari biasa.

### Komposisi Sampah di Kawasan Wisata Alam PurekmasSesaot

Sampah wisata yang dihasilkan oleh wisatawan tidak hanya diketahui jumlah timbulan sampahnya saja, namun perlu diketahui komposisi sampah yang dihasilkan. Menurut SNI 19-3964-1994 pengukuran pada komposisi berat sampah dilakukan dengan

membagi 9 komponen, yaitu organik, plastik, logam, kertas, kaca, kain, kayu, karet, sampah lainnya.



Gambar 2. Rata-rata Komponen Sampah Dominan

Gambar 2 menunjukkan rata-rata komponen sampah yang paling dominan di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot adalah sampah organik, plastik, kertas, dan sampah lainnya. Persentase rata-rata komposisi sampah terbesar pada penelitian ini secara berturut-turut adalah organik sebesar 43% dengan jenis sampah (dedaunan, kulit buah, sisa sayur, sisa rempah-rempah, ranting, tusuk sate) kemudian dilanjut dengan sampah plastik 27% dengan jenis sampah (paralon, tiker, botolminum, bungkus snack, tas kresek) kemudian kertas 14% dengan jenis sampah (kertas nasi, bungkus rokok, karcis, puntung rokok, tisu, kertas hvs, kertas kado, bungku srokok, kotak pizza, dan kotak burger). Sampah lainnya 12% dengan jenis sampah (pembalut, *panty liner*, *styrofoam*, terpal, *pampers*). Sampah karet memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,32 kg. Terdapat juga jenis sampah logam berupa spandek, mangkok kaleng kopi, kaleng gas, jenis sampah kaca botol minum, jenis sampah kain baju, celana, topi, dan sepatu, terdapat jenis sampah kayu yaitu bambu dan batang pohon. Sampah jenis karet terdapat sandal dan sepatu.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penyebab banyaknya sampah organik di kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot adalah bersumber dari sisa makanan wisatawan dan sampah daun karena kawasan wisata ini memiliki banyak pepohonan. Ersali *et al* (2021) menyejelaskan sisa sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos dalam

mengurangi sampah organik tersebut dan menjadi upaya pengelolaannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo *et al.* (2018) di Kawasan Hutan Pinus sampah organik paling mendominasi yang berasal dari daun pohon maupun sisa makanan sebesar 88,2 kg/hari. Sehingga dapat diketahui bahwa jenis sampah dengan komposisi terbanyak disumbangkan oleh sampah organik. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Yulia (2021), timbulan sampah yang didapatkan di Kawasan Wisata Alam Gunung Salak sampah jenis plastik lebih mendominasi dengan jumlah persentase 39,61%.

### Pengelolaan Sampah di Wisata Alam Purekmas Sesaot

Pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot untuk jenis sampah yang tidak memiliki nilai jual, sampah itu dikelola dengan cara dibakar, sedangkan untuk jenis sampah yang memiliki nilai jual seperti sampah botol palstik akan dijual oleh petugas kebersihan dan dijadikan sebagai keuntungan pribadi oleh petugas tersebut hal ini bisa menjadi salah satu pemicu terganggunya masalah kesehatan karena sampah akan dibakar apabila telah menumpuk selain itu asap pembakaran tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan gangguan pernapasan. Sejalan Elamin (2018) menyatakan bahwa bau busuk yang berasal dari gundukan sampah di beberapa lokasi menyebabkan ketidaknyamanan ketika tidak ada kontrol tambahan. Penumpukan sampah yang menjadi sarang nyamuk merupakan sumber masalah Kesehatan seperti penyakit, diare dan infeksi kulit yang sering terjadi pada musim hujan.

Menurut Ikhsandri (2014) menyatakan bahwa salah satu metode pengelolaan sampah adalah dengan membakarnya, namun hal ini dilakukan di lahan yang jauh dari pemukiman penduduk. Namun, pembakaran seperti ini sulit untuk dikontrol karena asap, debu, angin, dan arang sisa pembakaran akan menyebar ke daerah sekitarnya dan menimbulkan masalah. Pembakaran yang paling efisien dilakukan dengan insinerator, yang harganya mahal namun tidak menimbulkan gangguan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah timbulan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot terdapat 9 jenis sampah yaitu : kertas, kaca, organik, plastik, kain, karet, kayu, logam dan sampah lainnya dengan persentase paling banyak yaitu organik 43%, plastik 27%, kertas 14%. Sampah lainnya 12%. Sampah logam, kaca, kain, kayu 1% dan persentase yang paling sedikit adalah karet yaitu 0,32%. Pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot untuk jenis sampah yang tidak memiliki nilai jual, sampah itu dikelola dengan cara dengan cara dibakar, ditimbun dan dibiarkan menumpuk karena sampai saat ini belum ada TPS dan TPA di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot. Sedangkan untuk jenis sampah yang memiliki nilai jual seperti sampah botol palstik akan dijual oleh petugas kebersihan.

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan pengelola meningkatkan pengelolaan sampah dan menambahkan tong sampah pada tempat-tempat penghasil sampah biar tidak terjadi penimbunan dan membuat tempat pembuangan sampah sementara yang layak. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengelolaan sampah pada Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot agar pengelolaan sampah pada kawasan tersebut dapat maksimal dan membantu pengelola dalam mengatasi masalah sampah di Kawasan Wisata Alam Purekmas Sesaot tersebut dan kesadaran masyarakat dan pengunjung sangatlah penting, melalui kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat dengan lingkungannya dan pengunjung saat melakukan kunjungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amallia Ashuri, T. K. (2020). Timbulan Dan Komposisi Sampah Wisata Pantai Indonesia , Studi Kasus: Pantai Pangandaran. *Vol.15. No.1 Mei 2020: 1-9, 1-9.*
- Budiaji W. 2013. Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan. 2(2): 127-133.* [internet]. [diunduh 2019 Oktober8]. Tersedia dari: <http://umbidharma.org/jipp>.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R.

- A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 10(4), 368.* <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Helmi T, Munjin RA, Purnamasari I. 2016. Kualitas Pelayanan Publik dalam Pembuatan Izin Trayek oleh DLLAJ Kabupaten Bogor. *Jurnal Governansi. 2(1): 47-59.* doi: <https://doi.org/10.30997/jgs.v2i1.209>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta,Cv.
- Yulia, Kiki. 2021. Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Wisatawan Di Kawasan Wisata Alam Gunung Salak Endah Taman Nasional Gunung Halimun Salak Kabupat or. Indonesia.